

DINAMIKA PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

**Oleh:
Zulhimma¹**

Abstract

Islamic boarding school is an older Islamic educational institution in Indonesia. This plays very important to give education to people especially religion. At first, Islamic boarding school was a simple education institution with also simple management and only on religion subjects. At last, Islamic boarding school goes on subsystem of national education. Finally, it must follow the government system.

Kata Kunci: Dynamic, evolution, boarding school and Indonesia

¹ Zulhimma adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Karakteristik Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "Funduq" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.²

Menurut istilah pondok pesantren adalah " lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari"³

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah:

² Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 145

³ Mastuhu

Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajegan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara*, disingkat *ra*); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.⁴

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurua pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan - kebiasaannya tersendiri.

Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu -ilmu agama

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Attaubah ayat 122 :

⁴ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 40.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾⁵

Artinya :Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam ayat di atas dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama , setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.

c. Mendidik agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.⁶

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

⁵ Q.S. Attaubah /9 : 122

⁶ Yusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 183

- 2) Tujuan umum , yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran -ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah - masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Menurut Sudjoko Prasodjo jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa , yaitu

- a. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren
- b. Majelis Ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum
- c. Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai kepada orang yang datang untuk diberi amalan - amalan yang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya⁷

3. Unsur -Unsur Pondok Pesantren

Ada 5 elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu kyai, pondok, mesjid , santri , pengajaran kitab - kitab klasik .⁸

- a. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren , maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.

⁷ M.Bachri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan* , (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm 40

⁸ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.44

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang - orangtua umumnya
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab - kitab Islam Klasik kepada santrinya.⁹

Kyai dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga.

b. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan - peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya , pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kyai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama., dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

⁹ *Ibid.*, hlm. 55

Ada beberapa alasan pentingnya, pondok dalam suatu pesantren, yaitu: a) banyaknya santri – santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai , b) Pesantren –pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah, c) ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana santri mengnggap kyai sebagai oranhgtuanya sendiri.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri – santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren¹⁰

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di sauatu pesantren , maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.

d. Mesjid

Mesjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawidalam ajaran Islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, mesjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren

¹⁰ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 143

berkaitan dengan waktu sholat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.

e. Pengajaran Kitab – Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab –kitab klasik.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning” .Kitab – kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan.Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, sorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan sebagainya. ¹¹

Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkkan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.
3. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan , idealisme, persaudaraan , penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.

12

¹¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), hlm. 71

¹²Enung K Rukiat & Fenti Hikmawatii. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia,) hlm. 76

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simpel. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kyai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kiai secara penuh.¹³

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada awalnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab - kitab dalam bahas Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Alqur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.¹⁴ Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan untuk berkiprah dalam pembangunan, maka dimasukkan mata pelajaran umum.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah : 1) wetonan, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatatat jika perlu. 2) metode sorogan, yaitu suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya., 3) Metode hafalan, yakni suatu metode dimana samntri mengahafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

1. Pondok Pesantren Pada Masa Permulaan

¹³ Amin Haedani dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 80.

¹⁴ Samsul Nizar (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 287

Kapan pesantren pertama didirikan , dimana dan oleh siapa , tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Yang jelas pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia, yaitu sejak abad ke-7 oleh para pedagang yang datang dari Arab.

Pesantren pada awalnya didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i. Pesantren sebagai alat islamisasi memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Asal usul pesantren, biasanya diawali dengan bermulanya seorang kyai berkelana menyiarkan agama Islam, yang diikuti satu-dua orang santri, yang bertindak sebagai orang yang belajar ilmu kepadanya. Terkadang Kyai berhenti untuk menetap pada suatu tempat atau sebuah desa kemudian mengadakan pengajian pada satu atau dua desa, selanjutnya didatangi oleh penduduk desa yang ingin mengaji padanya. Selama jumlah santrinya masih sedikit, mereka tinggal di rumah kyai, mereka diajari kyai siang malam dengan tata tertib kehidupan sehari-hari yang berlaku , baik beribadah , belajar, bekerja dan kegiatan kesenian dan sebagainya. Setelah jumlah santri bertambah banyak, tidak tertampung lagi di rumah kyai, maka mereka bersama-sama mendirikan pondok atau asrama.

2. Pondok Pesantren Pada Masa Penjajahan

Pada masa penjajahan Belanda, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, pesantren menyatu dengan kehidupan mereka. Pada saat itu pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pesantren merupakan alternative lembaga pendidikan bagi masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, mereka takut perkembangan dan

kedudukan pesantren akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara.

Sejak itu Belanda mulai menghalangi dan menghambat pendidikan dan perkembangan pesantren, bahkan kegiatan keagamaan Islam juga dibatasi, seringkali Dewan Direktur VOC mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jenderal dan para penasehatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan terbuka yang dilakukan agama selain Kristen.¹⁵

Selama penjajahan, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah Belanda. Menurut mereka system pendidikan Islam sangat jelek baik dilihat dari segi tujuan, metode, maupun isi dari segi bahasa (Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial.

Tujuan pendidikan Islam menurut Belanda tidak menyentuh kehidupan dunia, metode yang dipakai tidak jelas dan juga kedudukan seorang guru tidak berbeda dengan pemimpin agama, selain itu tulisan Arab tidak sesuai dengan tulisan bahasa latin sehingga sulit dimasukkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya mereka menerima sekolah zending untuk dimasukkan ke dalam system pendidikannya kerana secara filosofis dan tehnik dianggap lebih mudah baik tujuan, metode maupun bahasa sesuai dengan nilai - nilai pemerintah Belanda.

Untuk menyaingi keberadaan pesantren, Belanda mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia terutama bagi golongan priyayi dan pejabat Kolonial, maka sejak saat itu terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan Belanda.

Akibat adanya larangan dan persaingan dan batasan-batasan yang dibuat Belanda, perkembangan Islam atau pesantren jadi terhambat, sehingga pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sangat minim dan memprihatinkan, pengetahuan keislaman masyarakat hanya sebatas

¹⁵ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 75

khitan, puasa, zakat, haji dan larangan memakan daging babi. Dalam bidang aqidah masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid seperti memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk halus yang menghuni bebatuan, sungai, pohon kayu dan sebagainya.

Kalangan pesantren sangat benci dengan sikap penjajah Belanda yang menghalangi kebebasan beragama orang - orang Islam, kebencian ini diwujudkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Uzhlah atau pengasingan diri

Para kyai yang tidak suka dengan penguasa Belanda, mendirikan atau memindahkan pesantrennya ke desa-desa atau tempat-tempat terpencil yang jauh dari pengaruh kolonial. Dalam posisi uzlah atau hidup terpisah dengan pemerintahan kolonial, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi ummat Islam di pelosok - pelosok desa.

2. Bersikap non kooperatif dan mengadakan perlawanan secara diam-diam.

Sambil belajar para kyai menanamkan semangat jihat kepada para santrinya untuk menentang penjajah dan memebela Islam. Memeraka memfatwakan bahwa membela negara dari ancaman orang - orang kafir termasuk sebahagian iman. Fatwa yang lebih keras lagi adalah barangsiapa yang meniru atau mengikuti suatu golongan berarti ia termasuk golongan tersebut. Oleh karena itu para Kyai melarang santrinya mengenakan celana panjang, dasi, sepatu, dll dianggap sebagai pakaian orang kafir (Belanda).¹⁶

3. Mengadakan perlawanan fisik menghadapi Penjajah

Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan penjajah bersumber atau mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang - perang besar seperti perang Paderi, Perang Diponegoro, Perang Banjar,

¹⁶*Ibid.*, hlm. 78

serta perlawanan – perlawanan rakyat yang bersifat lokal, tidak lepas dari peran tokoh-tokoh pesantren¹⁷

4. Pondok Pesantren Pada Masa Kemerdekaan

Sejak awal kehadirannya pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan ini, pesantren mampu berperan aktif mengisi pembangunan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu pondok pesantren tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan dan kekurangannya, terutama pada awal kemerdekaan, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang statis dan tertutup. Dalam rangka menjawab tantangan zaman, sebahagian pesantren mulai membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dan membuat mereka menjadi modern.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan pesantren baik oleh pengelola maupun oleh pemerintah. Mulailah dimasukkan pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam pesantren, seperti jahit menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan dan sebagainya, sebagai usaha memberikan bekal tambahan agar para santri apabila telah selesai menuntut ilmu di pesantren, dapat hidup layak dalam masyarakat, juga untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi.

Ada dua macam pergeseran dalam dunia pesantren dilihat dari perjalanan sejarah pesantren¹⁸: a) pergeseran fungsi, yaitu pada masa awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai sarana dakwah agama dan transfer ilmu – ilmu agama, maka pada masa selanjutnya ketika penjajahan bergeser sebagai basis kekuatan jihad dan sesudah masa kemerdekaan menjadi pusat pengembangan masyarakat (fungsi social

¹⁷ Hasbullah. *Op.Cit.*, hlm. 149

¹⁸ Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 158

dan pelestarian lingkungan hidup), b) pergeseran sistem manajemen, yaitu pada awalnya sistem manajemen tunggal (satu orang kiai), maka pada masa selanjutnya bergeser pada kepemimpinan kolektif. Hal ini akan lebih baik bagi pengembangan pesantren karena berbagai kebijakan yang diambil berdasarkan hasil pemikiran bersama.

Pengembangan Pesantren Masa akan Datang

Agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikn bimbingan dan bantuan. Arah perkembangan pesantren dititik beratkan pada:

1. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
2. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efesiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah
3. Menggalakkan pendidikan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
4. Menyempurnakan bentuk pesantren dengn madrasah menurut keputusan bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.¹⁹

Upaya dalam pengembangan pesantren pada masa akan datang, hal yang harus diperhatikan, yaitu pengembangan pondok pesantren adalah:

- a. Tetap menjaga agar citra pondok pesantren di mata masyarakat, sesuai dengan harapan masyarakat dan orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Untuk itu lulusan pesantren hendaklah mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat.

¹⁹ Hasbullah. *Op.Cit.*, hlm. 158

- b. Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, oleh sebab itu hendaknya selalu mengikuti aturan dalam pendidikan nasional
- c. Hendaknya pesantren selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan - temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.
- d. Pondok pesantren hendaknya bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat mengkaji perkembangan dalam masyarakat, untuk kepentingan bangsa dan agama.²⁰

Untuk dapat berkiprah aktif dalam rangka mengisi pembangunan di Indonesia pesantren dituntut untuk dapat mengikuti derap kemajuan zaman, maka pondok pesantren dituntut mengembangkan system pendidikan, yaitu;

1. Kurikulum

Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang makin maju, pondok pesantren harus lebih meningkatkan kemampuan belajar anak didiknya. diharapkan kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan anak didik, baik minat, bakat maupun kemampuannya. Ada 4 pilar ilmu yang harus dimasukkan ke dalam mata pelajaran baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan kealaman, ilmu pengetahuan social dan humaniora.

2. Guru

Guru yang diterima mengajar di pondok pesantren perlu dibuat kriteria-kriteria, minimal sebagai berikut: mempunyai pengetahuan agama keagamaan yang mantap dan berkompotensi dalam bidang ilmu yang diajarkannya dan mampu mentransferkannya kepada anak didik

²⁰ Hasbullah. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.60

melalui metode-metode yang baik dan tepat dan menggunakan pendekatan – pendekatan Islami.

Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar hendaknya dikembangkan daya nalar, kritik, dan kreatifitas anak didik. Penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran kreatif dan inovatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

1. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan sarana pendidikan hendaklah dilengkapi sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, misalnya ruang belajar yang baik, peralatan laboratorium, media-media pelajaran yang sesuai, bahkan dilengkapi dengan komputer.

2. Kegiatan kesantrian

Aktivitas-aktivitas santri yang diprogramkan oleh pondok pesantren hendaknya lebih ditingkatkan ke arah pengembangan kepribadian yang baik, misalnya disamping mengaji, sholat jamaah, tadarus, membaca kitab dll hendaklah ditambah dengan usaha untuk memperluas wawasan para santri.

Penutup

Demikianlah uraian tentang dinamika pondok pesantren , yang terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, pendidikan pesantren terus berjalan sesuai dengan arus perkembangan zaman. Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sederhana dengan manajemen yang sederhana dan materi keagamaan saja , masa selanjutnya pondok pesantren masuk dalam sub sistem pendidikan nasional, sehingga harus mengikuti aturan – aturan pemerintah.

Referensi

- Ali, Mohammad Daud dan Habibah Daud. *Lembaga – Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Daulay , Haidar Putra. *Sejarah pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2001
- _____, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- Dhofier ,Zamakhsyari . *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984
- Faisal ,Yusuf Amir ,. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Ghazali ,M.Bachri . *Pesantren Berwawasan Lingkungan* , Jakarta: Prasasti, 2002
- Haedani,Amin dkk, *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern* .Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Nizar , Samsul (Ed). *Sejarah Pendidikan Islam* , Jakarta: Prenada Media, 2007
- Rukiat , Enung K & Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 Jakarta: LP3ES, 1995
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997